

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Fenomena manajemen laba masih sering ditemukan setiap tahunnya, beberapa kasus sering bermunculan terutama pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada BEI. Banyaknya kasus terkait manajemen laba dapat perhatian dimata publik seberapa besar pengaruhnya terhadap perekonomian negara dan berapa banyak pihak yang dirugikan akibat dari manajemen laba. Ada beberapa kasus terkait manajemen laba yang terjadi pada waktu dekat ini diantaranya adalah PT. Garuda Indonesia dan PT Perusahaan Listrik Negara. Dalam hal ini, Komisaris Garuda Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, perwakilan dari PT Trans Airways dan Finegold Resources Ltd selaku pemilik dan pemegang 28,08 persen saham Garuda Indonesia berpendirian senada, bahwa ini merupakan pendapatan royalti. Komisaris Garuda hanya keberatan dengan pengakuan (rekognisi) pendapatan transaksi sebesar 239,94 juta dollar AS yang tertuang di dalam perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan antara PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dan PT Citilink Indonesia selaku anak usaha Garuda Indonesia. Keberatan itu disampaikan keduanya kepada manajemen pada 2 April 2019 lewat sepucuk surat dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST). Ringkasnya, keberatan keduanya didasarkan pada PSAK 23 dan Perjanjian Mahata (Pemilu Kompas, Kasus Garudan dan Misteri Akuntansi, 2019).

Menurut Chairal dan Dony, tidak dapat diakuinya pendapatan tersebut karena hal ini bertentangan dengan PSAK 23 paragraf 28 dan 29. Menurut paragraf 28, pendapatan yang timbul dari penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen diakui dengan dasar yang dijelaskan di paragraf 29, jika kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas dan jumlah pendapatan dapat diukur secara andal. Sedangkan paragraf 29 sendiri menegaskan royalti diakui dengan dasar sesuai dengan substansi perjanjian yang relevan. Dalam lampiran PSAK 23 paragraf 20, dielaborasi

dalam ilustrasi makna dari PSAK 23 paragraf 28 tersebut bahwa royalti akan diterima atau tidak diterima bergantung kepada kejadian suatu peristiwa masa depan. Dalam hal ini, pendapatan hanya diakui jika terdapat kemungkinan besar bahwa royalti akan diterima (Pemilu Kompas, Kasus Garuda dan Misteri Akuntansi, 2019).

Sebagai informasi, kasus ini bermula dari laporan keuangan perusahaan yang membukukan laba bersih US\$ 809.846 pada tahun 2018 atau setara Rp 11,49 miliar (kurs Rp 14.200/US\$). Padahal jika ditinjau lebih detail, perusahaan yang resmi berdiri pada 21 Desember 1949 dengan nama Garuda Indonesia Airways ini semestinya merugi. Pasalnya, total beban usaha yang dibukukan perusahaan tahun lalu mencapai US\$ 4,58 miliar. Angka ini lebih besar US\$ 206,08 juta dibanding total pendapatan tahun 2018 (CNBC Indonesia, Laporan Laba Janggal, OJK Minta BEI Periksa Manajemen Garuda, 2019).

Selanjutnya, PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) PLN, perusahaan setrum plat merah itu memang berhasil mencatatkan kenaikan pendapatan dari Rp255,29 triliun pada 2017 menjadi Rp272,89 triliun pada 2018. Akan tetapi, pertumbuhan pendapatan hanya sebesar single digit, yakni 6,89 persen atau lebih rendah dari kenaikan pendapatan pada tahun sebelumnya sebesar 14,57 persen.

Di sisi lain, kenaikan pendapatan itu tidak sebanding dengan pertumbuhan beban usaha PLN. Terpantau, beban usaha tumbuh dari Rp275,47 triliun pada 2017 menjadi Rp308,18 triliun pada 2018. Satu catatan yang patut dicermati, PLN kembali mengalami kerugian selisih kurs. Terpantau, PLN mengalami lonjakan rugi selisih kurs dari Rp2,93 triliun pada 2017 menjadi Rp10,92 triliun pada 2018. Itu berarti, rugi selisih kurs PLN meroket sebesar 272,27 persen.

Lantas, bagaimana PLN bisa mengantongi laba bersih hingga Rp11,56 triliun jika terdapat kenaikan beban usaha, rugi selisih kurs, dan beban keuangan yang notabene lebih tinggi dari pendapatan perseroan? Setidaknya, ada dua catatan yang berhasil mempercantik laporan keuangan PLN. Pertama adalah pos pendapatan kompensasi. Menariknya, pendapatan ini belum muncul pada neraca keuangan 2017. Tak tanggung-tanggung, pendapatan kompensasi tercatat sebesar Rp23,17 triliun.

Kedua adalah pendapatan lain-lain bersih yang tercatat naik 359,34 persen dari Rp3,40 triliun pada 2017 menjadi Rp15,66 triliun pada 2018. Kenaikan pada pos pendapatan lain-lain bersih ditopang oleh pendapatan dari pemerintah. Dalam laporan keuangan, PLN menjelaskan jika pendapatan dari pemerintah merupakan piutang dari pemerintah yang diakui sebagai pendapatan sebesar Rp7,45 triliun. Sebelumnya, catatan ini tidak muncul pada neraca tahun 2017 (CNN Indonesia, Menyoal Laba BUMN yang Mendadak Kinclong, 2019).

Dalam menjalankan suatu usaha di perusahaan diperlukan sebuah laporan keuangan sebagai sarana pemberi informasi bagi pemegang kepentingan dari pihak internal maupun eksternal. Manajemen memiliki kewajiban membuat laporan keuangan untuk memberikan sebuah informasi hasil kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, pemegang saham, maupun kreditor. Para pemangku kepentingan mengharapkan manajemen dapat menghasilkan sebuah keuntungan dari usaha yang dijalankan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus terbebas dari bias agar memudahkan para pemegang kepentingan untuk mengambil keputusan.

Laporan keuangan harus disusun dengan kehati-hatian agar informasi yang dihasilkan dapat akurat sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Tetapi, tidak menutup kemungkinan laporan keuangan perusahaan sering dipergunakan sebagai sarana tindakan yang dapat merugikan pihak internal maupun eksternal salah satunya yaitu praktik manajemen laba. Kerugian sering terjadi akibat dari adanya manajemen laba yang dilakukan karena manajemen sengaja meningkatkan laba pada laporan keuangan untuk menarik investor atau menurunkan laba untuk menghindari aturan. Dalam penyusunan laporan keuangan maupun perhitungannya, manajemen akan mempertimbangkan segala metode untuk menguntungkan perusahaan terutama dirinya sendiri.

Manajemen laba mengarah pada penyalahgunaan laporan keuangan yang didalam penyusunannya manajer melakukan beberapa cara untuk meningkatkan laba karena adanya masalah tetapi tetap terlihat seperti tidak ada masalah dalam laporan

keuangan. Dalam penyusunannya, manajer memilih beberapa metode agar terlihat mengikuti standar pelaporan keuangan yang berlaku dan tetap terlihat normal agar pengguna informasi berpikir bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik.

Banyak faktor yang mempengaruhi manajemen untuk melakukan tindakan-tindakan manajemen laba dalam memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan kualitas sebagai manajemen. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah kesulitan keuangan (*financial distress*), dimana kondisi ini manajemen perusahaan dalam keadaan tertekan karena operasional perusahaan tidak berjalan dengan baik yang membuat perusahaan tidak mendapatkan laba atau mengalami kerugian yang material. Dalam kondisi seperti ini, manajemen secara terpaksa akan melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat dalam kondisi yang baik ketika hasil dari informasi laporan keuangan dilihat oleh pihak pemilik (*stakeholders*)

Perusahaan yang sedang mengalami beberapa masalah yang menyebabkan dilakukannya manajemen laba untuk menutupi masalah yang sedang terjadi yaitu salah satu faktornya adalah adanya kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan ekonomi dan penurunan laba yang dapat mengakibatkan perusahaan bisa mengalami kerugian yang besar. Perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* apabila mengalami kesulitan keuangan dalam dua sampai tiga tahun secara berulang yang berujung pada likuidasi atau kebangkrutan. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan berdampak pada kesulitan ekonomi perusahaan serta manajer akan berupaya untuk memanipulasi laba karena manajer akan berpikir kinerjanya buruk, memungkinkan investor akan keluar dari perusahaan. Agar hal tersebut tidak terjadi manajer terpaksa melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian pada dirinya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Alamanda dan Wahyu, 2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan memanipulasi laporan keuangan salah satunya dengan manajemen laba yang akan mengakibatkan pelanggaran standar pelaporan keuangan akuntansi, sehingga faktor dari kesulitan keuangan secara tidak langsung akan melanggar PSAK yang diterapkan di perusahaan. Hal ini akan memberikan dampak negatif kepada perusahaan ketika dalam kondisi perusahaan kesulitan keuangan, lalu manajemen akan berusaha untuk menutupi masalah tersebut dengan manajemen laba dan akhirnya berdampak kepada pelanggaran standar pelaporan keuangan karena adanya ketidaksesuaian atau tidak selarasnya laporan keuangan yang dibuat manajemen dengan standar yang berlaku umum.

Dalam dunia akuntansi, adanya standar akuntansi dalam pelaporan keuangan salah satunya yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sebagai sarana untuk menyederhanakan dalam pelaporan keuangan tanpa mengurangi keandalan, dapat dipahami, dan dapat digunakan secara internasional agar menghasilkan sebuah laporan keuangan yang transparan dan terbebas dari bias kesalahan. Pada tahun 2008, Indonesia memutuskan untuk mengadopsi IFRS ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang akan berlaku efektif pada tahun 2012. Sebelumnya, Indonesia berpedoman pada standar akuntansi *Amerika General Accepted Accounting Principles* (US GAAP). US GAAP memberikan kelonggaran untuk memilih metode akuntansi sesuai dengan kondisi perusahaan, sehingga mempermudah manajer untuk melakukan manajemen laba (Anggun dan Pratiwi, 2016).

Penggunaan *IFRS* berbasis prinsip (*Principle Based*) yang lebih mengutamakan nilai wajar (*Fair Value*) diharapkan dapat mengurangi terjadinya manajemen laba serta dapat mengidentifikasi jika ada pelaporan keuangan yang melakukan manajemen laba dan menyimpang dari standar yang berlaku. Implementasi IFRS ke dalam PSAK dapat meminimalisir metode-metode yang digunakan manajer untuk melakukan manajemen laba dan dapat membatasi pergerakan manajer ke arah kecurangan dalam pelaporan keuangan serta dapat meningkatkan hasil informasi yang andal dan transparan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Anggi, 2017) yang menyatakan bahwa Konvergensi *IFRS* berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Sedangkan pada penelitian

(Agustina, 2016) hasil dari penelitiannya bertentangan dengan hasil penelitian selanjutnya yang menyatakan bahwa Konvergensi *IFRS* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Selain financial distress, dan implementasi *IFRS*, ada faktor lain yang dianggap memiliki peranan penting dalam pengawasan manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah kualitas audit, dimana pihak auditor eksternal akan memeriksa laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen dengan kata lain memungkinkan auditor melacak apakah adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen terkait manajemen laba atau tidak, serta menilai apakah laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah sesuai dengan PSAK atau tidak dan apabila ditemukan adanya kecurangan dan ketidaksesuaian, auditor akan menarik kesimpulan bahwa ada salah satu faktor yaitu kesulitan keuangan yang membuat manajemen melakukan manajemen laba

Kualitas audit yang dibahas yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki integritas, independensi, dan kredibilitas tinggi serta dipercaya oleh banyak orang. KAP *big four* yaitu *Price Waterhouse Cooper* (PwC), *Ernst & Young* (EY), Deloitte, dan KPMG dipercaya lebih independen dalam memberikan jasa audit kepada kliennya karena memiliki penilaian yang lebih baik dibandingkan KAP *non-big four*. Hadirnya KAP didunia akuntansi dapat memberikan transparansi dan terbebas dari bias kesalahan dalam laporan keuangan dimana manajemen laba masih terus sering terjadi. KAP harus bisa menemukan indikasi adanya kesalahan material atau kecurangan dalam laporan keuangan terkait manajemen laba yang dapat merugikan banyak orang dengan meningkatkan laba agar terlihat laporan keuangan tersebut dalam keadaan baik-baik saja.

KAP memiliki banyak tantangan untuk melayani kebutuhan klien terutama pemegang kepentingan dalam perusahaan seperti *shareholders*, investor ataupun kreditor. Munculnya masalah manajemen laba, KAP harus dapat memberikan jasa audit yang independent dan berkompeten terbebas dari pengaruh pihak luar. Manajemen laba dapat mengakibatkan hal-hal buruk bagi keberlangsungan perusahaan

ditahun-tahun berikutnya. Opini audit yang diberikan oleh auditor KAP dapat menentukan keberlangsungan perusahaan kedepannya. Oleh karna itu, KAP harus bisa menemukan masalah dalam laporan keuangan yang diperiksanya dan dapat memberikan opini sesuai keadaan. Pendapat ini didukung oleh penelitian (Inne dan Farida, 2017) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba. Sedangkan pada penelitian (Eny, 2019) hasil dari penelitiannya bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selain financial distress, implementasi *IFRS*, dan kualitas audit, ada faktor lain yang dapat menekan pihak manajemen untuk melakukan kecurangan terkait manajemen laba yaitu kepemilikan asing. Setelah adanya kesulitan keuangan sebagai penyebab dilakukannya manajemen laba sehingga melanggar penerapan *IFRS* diperusahaan yang kemudian diperiksa oleh auditor eksternal dari KAP dan memberikan sebuah hasil laporan audit berupa informasi kepada pihak yang memiliki wewenang menggunakan informasi tersebut salah satunya adalah pemodal asing yang akan menilai apakah pihak manajemen telah melaksanakan operasional perusahaan dengan baik sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan atau mengalami kerugian yang akhirnya melakukan kecurangan manajemen laba. Adanya kepemilikan asing atau *foreign ownership* dapat memberi nilai tambah dalam hal kepercayaan publik dengan adanya kepemilikan asing. Kepemilikan asing adalah sebuah kegiatan investasi asing sebagai modal pada perusahaan dalam negeridengan tujuan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kepercayaan publik. Dengan adanya kepemilikan asing, perusahaan mendapatkan modal tambahan yang terhitung lumayan besar tergantung berapa jumlah dana yang diinvestasikan kepada perusahaan tersebut.

Kepemilikan asing dipercaya dapat meningkatkan kualitas perusahaan karena harus menerapkan *good corporate governance* yang sesuai dengan standar dan meningkatkan kinerja lebih baik apabila ingin menarik investor asing untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan publik. Pada dasarnya, investor asing akan menanamkan modalnya pada perusahaan publik dengan banyak pertimbangan salah

satunya bagaimana perusahaan tersebut dalam menjalankan usahanya sehingga dapat memberikan keuntungan yang banyak.

Kepemilikan asing diharapkan dapat meningkatkan standar perusahaan dalam hal *corporate governance* yang baik, sehingga dapat meminimalkan tindakan negatif yang dapat merugikan banyak kepentingan seperti manajemen laba. Kepemilikan asing dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas hasil laporan keuangan dan mengurangi tindakan kecurangan atau manipulasi yang dilakukan manajer perusahaan terkait manajemen laba sebagai sarana peningkatan dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

Banyak faktor yang dapat mendukung manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan salah satunya manajemen laba yang diakibatkan adanya masalah kesulitan keuangan (*financial distress*), setelah itu akan berdampak pada pelanggaran standar pelaporan keuangan akuntansi yang berlaku sehingga akan adanya pihak eksternal yaitu auditor eksternal dari KAP akan memeriksa dan menilai apakah hasil dari laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen terbebas dari bias kesalahan atau tidak, pada akhirnya hasil audit yang dilakukan oleh auditor eksternal yang berupa informasi akan dilihat oleh pemodal asing sebagai sarana penilaian bagaimana manajemen menjalankan operasional perusahaan dengan baik atau tidak. Beberapa faktor tersebut akan didukung dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) akan dinilai apakah dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi terjadinya manajemen laba yang disebabkan oleh adanya beberapa faktor tersebut sehingga diharapkan tata kelola perusahaan yang baik akan memberikan dampak yang positif terhadap manajemen perusahaan untuk tidak melakukan manajemen laba.

Berkembangnya konsep *good corporate governance* banyak publik mengharapkan kelangsungan hidup bisnis dapat bersih, bertanggungjawab, dan bias dari kesalahan. *good corporate governance* adalah salah satu konsep yang memberikan sebuah batasan dan mengatur kepentingan antara pemilik kepentingan dengan pihak

manajer. Tata kelola dapat memberikan pengaruh langsung kepada aktivitas manajer, dan dapat mengontrol, mengendalikan auditor dalam memeriksa laporan keuangan.

Banyak kasus yang terjadi pada perusahaan akibat *corporate governance* yang lemah, sehingga membuat perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan karena adanya tindak kecurangan yang merugikan banyak orang terutama pada laporan keuangan. Sedikitnya pengawasan terhadap manajemen dalam membuat laporan keuangan akan mengakibatkan manajemen bersikap oportunistik yang pada akhirnya laporan keuangan tidak sesuai dengan peraturan dan tidak mengadopsi IFRS yang berlaku.

Peningkatan pengawasan manajemen dalam membuat laporan keuangan, dapat dilakukan dengan pemeriksaan oleh auditor eksternal apabila terindikasi adanya kecurigaan terhadap laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen. Auditor eksternal harus dapat bersikap objektif dan independen dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan agar kualitas audit yang dihasilkan dapat terbebas dari bias kesalahan serta dapat dipertanggung jawabkan. Apabila hasil kualitas audit perusahaan baik dan terbebas dari kesalahan atau kecurangan, dapat digunakan untuk menarik investor asing menanamkan modal kepada perusahaan sebagai sumber dana tambahan untuk menjalankan usaha dan meningkatkan kepercayaan serta menjaga kualitas perusahaan. Penerapan *good corporate governance* yang baik akan meningkatkan kualitas prosedur perusahaan yang baik, sehingga dapat meminimalisir kecurangan yang akan terjadi seperti manajemen laba.

Komisaris independen adalah sekumpulan orang yang bertugas mengawasi jalannya operasional perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen dan salah satu bagian dari *good corporate governance*. Komisaris independen diharapkan dapat menekan tindakan atau sikap oportunistik manajemen untuk melakukan manajemen laba sehingga kecurangan terkait penyampaian laporan keuangan yang dibentuk oleh manajemen dapat di minimalisir. Pemilihan komisaris independen dalam tata kelola perusahaan karena peran yang dimiliki oleh komisaris independen dalam kinerja setiap perusahaan dapat mencegah tindakan kecurangan laporan keuangan akibat dari

perilaku manajemen yang tidak baik sehingga komisaris independen dapat mengawasi manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan serta proses pembuatan laporan keuangan.

Dari adanya beberapa kasus diatas, penelitian ini masih dianggap layak untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2016) dengan judul Pengaruh Konvergensi IFRS, Struktur Kepemilikan Saham, Tata Kelola Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba dan Eny (2019) dengan judul Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi yang mengembangkan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya *good corporate governance* sebagai variabel moderasi yang diuji untuk mengetahui apakah *good corporate governance* akan memperkuat atau memperlemah pengaruh *financial distress*, implementasi ifrs, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, IMPLEMENTAI IFRS, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian yang akan dibahas oleh penulis maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Implementasi IFRS berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
5. Apakah *good corporate governance* memperkuat atau memperlemah pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba?
6. Apakah *good corporate governance* memperkuat atau memperlemah pengaruh Implementasi *IFRS* terhadap Manajemen Laba?

7. Apakah *good corporate governance* memperkuat atau memperlemah pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba?
8. Apakah *good corporate governance* memperkuat atau memperlemah pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh implementasi IFRS terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis *good corporate governance* sebagai pemoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis *good corporate governance* sebagai pemoderasi pengaruh implementasi IFRS terhadap manajemen laba.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis *good corporate governance* sebagai pemoderasi pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis *good corporate governance* sebagai pemoderasi pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *financial distress*, implementasi ifrs dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Serta memberikan informasi mengenai pengaruh *good corporate governance* memoderasi pengaruh *financial distress*, implementasi IFRS dan kualitas audit terhadap manajemen laba. diharapkan dapat mengaplikasikan teoritis yang telah

diperoleh perguruan tinggi dan meningkatkan kemampuan ilmiah. Selain itu hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dan bisa mengembangkan referensi selanjutnya khususnya akuntansi.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Kalbis Institute:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan ilmu pengetahuan serta menambah referensi di perpustakaan dan dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

##### 2. Bagi Perusahaan:

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebuah kajian atau pedoman bagi perusahaan untuk menghindari praktik manajemen laba, tetap mengikuti standar dan peraturan yang berlaku.

##### 3. Bagi Pembaca:

Diharapkan dari hasil penelitian ini, pembaca dapat mengetahui dan menambah wawasan terkait pengaruh *financial distress*, implementasi IFRS dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Serta menambah informasi terkait ada atau tidaknya pengaruh yang dihasilkan dari *good corporate governance* dalam memoderasi pengaruh *financial distress*, implementasi ifrs dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

##### 4. Bagi Penulis:

Hasil dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan terkait pengaruh *financial distress*, implementasi IFRS dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Serta menambah informasi bagaimana *good corporate governance* dalam memoderasi pengaruh *financial distress*, implementasi ifrs dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Diharapkan hasil yang baik dapat diimplementasikan pada saat praktik kerja.

## 1.5 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang didapat agar penelitian lebih focus dan tujuan penelitian dapat tercapai. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, didapat batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan membahas pengaruh *financial distress*, implementasi IFRS, dan kualitas audit terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.
2. Variabel *good corporate governance* dihitung hanya menggunakan komisaris independen
3. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan LQ45 secara konsisten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.
4. Periode dimulainya penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 20 Februari – 21 Juni 2020.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk menjelaskan isi tentang materi yang akan dibahas dalam penulisan ini, perlu juga dibuat sistematika penulisannya, yaitu:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan isi tentang landasan teori, pembahasan hasil penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis serta kerangka pemikiran.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode yang dipilih yang berisi penjelasan variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, penentuan teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

#### BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang mendeskripsikan hasil objek penelitian, analisis data pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan pembahasan variabel moderasi mempengaruhi variabel independen terhadap dependen.

#### BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran- saran yang berhubungan dengan penelitian yang serupa di masa yang akan datang.



**KALBIS** Institute

Transforming • Hearts and Minds